# KACAPI SULING INSTRUMENTALIA SEBAGAI SALAH SATU KESENIAN KHAS SUNDA

***Sri Hermawati Dwi Arini**
****Didin Supriadi**
*Universitas Negeri Jakarta, Kampus Rawamangun, Jakarta, email: *srihermawatiarini@yahoo.com*
**Universitas Negeri Jakarta, Kampus Rawamangun, Jakarta, email: *didinsupriadi55@yahoo.com*

**Abstrak**

Penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis kacapi sebagai kesenian khas Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada macam-macam kacapi Sunda, yakni Kacapi Perahu, Kacapi Siter dan Kacapi Ritmik. Masing-masing kacapi memiliki fungsi seni, tergantung tempat dan waktu dimainkannya. Ada juga kacapi yang berfungsi sebagai hiburan. Kebanyakan kecapi dimainkan bersamaan yakni yang berfungsi sebagai melodi dan iringan. Yang termasuk kecapi ini adalah Kacapi Calempungan dan Wanda Anyar. Jenis kacapi lainnya adalah Kacapi Suling. Wanda Anyar merupakan perkembangan kecapi. Ini dapat dilihat dari pengemangan teknik dan komposisi.

## Instrumental Bamboo Kacapi as One of Unique Art of Sundanese

***Abstract***

*This study was to describe the various kacapi as unique Sundanese arts. This study used a descriptif qualitative approach. The results showed that there are various kacapi Sunda, ie Boat Kacapi, Zither Kacapi and Rhythmic Kacapi. Each kacapi has the function of art, depending on the place and time played. There is also kacapi that performs as entertainment. Most kacapi that are played simultaneously ferform as melody and accompaniment. Which include these kacapi are kacapi Calempungan and Wanda Anyar. Other type is flute Kacapi . It is development of the kacapi. This can be seen from the development of techniques and composition.*

**Keywords:** kacapi suling, wanda anyar, fungsi pertunjukan kacapi, kesenian khas

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu unsur budaya, seni pertunjukan senantiasa harus mengikuti arus perputaran zaman yang terus berkembang, sejalan dengan perkembangan teknologi dan kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Eksistensi seni pertunjukan terutama dalam seni musik masih terus berkembang keberadaannya sampai saat ini. Seni pertunjukan di Indonesia yang berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun terutama mengenai perilaku, mempunyai peran yang amat besar untuk menentukan bangkitnya kesenian atau seni pertunjukan. Peristiwa ke-adat-an merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan (Sedyawati, 1981).

Dikemukakan oleh Aristoteles bahwa, seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu. Sastrawan Rusia terkemuka Leo Tolstoy mengemukakan bahwa, seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantaraan (medium) tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain.

Musik mempergunakan medium bunyi

(nada), tari mempergunakan medium gerak, sastra mempergunakan kata-kata, seni lukis mempergunakan garis, bidang dan warna, dan lain-lain.

Kalau seni dapat dianggap sebagai bahasa maka setiap cabang seni memiliki bahasa tersendiri, seperti sastra memiliki bahasa verbal, seni rupa memiliki bahasa plastis, tari memiliki bahasa kinetis, musik memiliki bahasa audio, seni lukis bahasa visual. Selain bahasa, seni juga memiliki dimensi, seni musik mempunyai dimensi waktu, seni tari memiliki dimensi gerak, dan seni rupa memiliki dimensi ruang.

Ketika kita mendengar alunan kacapi suling, kita langsung dapat mengenali kekhasannya, dan dapat mengatakan asal daerahnya, dari larasnya, dari warna nada instrumen alunan sulingnya dan petikan-petikan kacapi diiringi instrumen lain. Kacapi suling adalah dominan sebagai melodi.

Kacapi suling banyak dikenal luas oleh masyarakat kita yang heterogen dan menjadi sebuah harapan selain gamelan yang pada suatu saat akan dikenal luas di seluruh dunia.

Kegiatan-kegiatan adat budaya pesta rakyat selalu dikaitkan dengan kejadian penting dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Berbagai kegiatan adat budaya ini juga mengambil bentuk kegiatan-kegiatan seni yang berkaitan dengan proses inisiasi perorangan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian ataupun acara-acara ritus serupa selalu ada unsur musik, tari, sastra, seni rupa dan sebagainya. Manifestasi dari aktivitas kehidupan budaya masyarakat merupakan miniatur yang mencerminkan kehidupan sosial yang luhur, gambaran wajah apresiasi keseniannya, gambaran identitas budaya setempat.

Kegiatan adat budaya ini dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang dan masih terus berlangsung sampai saat ini, sehingga seni menjadi perekam dan penyambung sejarah.

Berdasarkan konteks budaya bahwa, ragam kesenian terjadi tersebabkan adanya lapisan-lapisan yang bertumpu pada sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda.

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan, yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan itulah yang memberi bentuk kesenian dan kebudayaan.

Perkembangan musik tradisi ada yang berkembang luas, dan ada juga yang berkembang hanya di daerah asalnya. Identitas sebuah bangsa dapat dikenali melalui kebudayaannya, kekhasan daerah adalah dicermati dari jenis musiknya, laras (tangga nada) tabuhan (ritmiknya) ataupun petikannya.

Beberapa kesenian berdasarkan pertimbangan fenomena kesenian yang hidup di masyarakat atau dengan kata lain kesenian bermutu yang mengandung banyak hal untuk mengungkap masalah seni budaya. Kacapi suling adalah salah satu seni budaya yang hidup yang memiliki kekhasan dan mengandung banyak hal yang menyangkut budaya daerah dan pendukungnya.

Kacapi suling dilihat dari mentuknya merupakan kesenian yang terdiri dari instrumen kacapi dan suling. Kacapi yang dimainkan adalah siter atau kacapi kawih. Sulingnya berlubang 6 dan berlaras pelong slendro dengan susunan nadanya *da – mi – ra – ti – la – da*. Kacapi termasuk alat musik petik *(waditra)* berdawai 7 sampai 20 (bahkan bisa lebih, karena keperluan teknik) misalnya kacapi hasil kreasi Mang Koko dapat berdawai 22 sampai dengan 26 senar. Resonator dari kayu dan cara memaninkannya dipetik. Alat petik tersebut ada yang disebut *jentreng* yang bersenar 7.

Kacapi adalah bentuk akulturasi dari alat musik *K'in* dari Cina dan Koto di Jepang. Terdapat kesamaan antara bentuk *k'in*, koto dan kacapi, namun berbeda dalam jumlah senar, laras atau tangganada dan cara memetik atau memainkannya saja.

Alat-alat musik sebagai hasil akulturasi kebudayaan juga mengalami kemungkinan yang sama dalam pertumbuhannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan alat-alat musik adalah lingkungan alam, pertemuan antar berbagai bangsa di seluruh dunia.

Jenis permainan alat musik kacapi ini

dapat digolongkan menjadi 2, (1) permainan mandiri, atau (2) permainan sebagai pengiring. Ada beberapa cara dalam memainkan alat musik kacapi sunda, misalnya suling, Kacapi Tembang. Celempungan, Wanda Anyar. Petikan-petikan kacapi di dalam tembang Sunda sangat berperan terutama dalam lagu, pepantunan lamenkan, dedegungan dan penambih

Menurut Sal Murgiyanto aspek penting lain yang harus diperhatikan adalah fungsi atau tujuan sebuah pertunjukan. Sebuah pertunjukan dapat dilakukan sebagai sebuah persembahan/doa/puji kepada arwah leluhur, ungkapan bakti kepada Dewa, Tuhan, atau penguasa semesta alam. Bisa juga dilakukan untuk menghibur diri pelakunya dan atau orang lain, untuk meneguhkan identitas atau menguatkan nilai-nilai yang diyakini seseorang atau sekelompok orang, dan bagi kenikmatan ragawi *(pleasure)* pelaku dan penontonnya.

Fungsi kesenian dianggap tak berbeda dengan fungsi ritual. Kerumitan bentuk-bentuk kesenian mendorong kita untuk memilih istilah, kesenian agama dan kesenian hiburan komersial. Kriteria klasifikasi ini dapat dikatakan sebagai ungkapan jenis kesenian.

Selanjutnya Murgiyanto (2004) mengatakan, sesuatu karya harus indah. Pandangan ini juga didukung oleh Liang Gie, Bapak Estetika Seni (1964), yang menyatakan bahwa, ciri pokok seni adalah ekspresi, oleh karena itu penilaian terhadap karya seni harus dilakukan berdasarkan ukuran perasaan estetis dan lain-lain.

Bagaimana kita dapat mengidentifikasikan sebuah karya seni khususnya kesenian tradisi berdasarkan fungsi-fungsinya. Fungsi-fungsi seni terdiri atas fungsi ritual, pendidikan, komunikasi, hiburan, artistik dan fungsi guna.

Suatu pertunjukan yang digunakan untuk sebuah ucapan yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian, ataupun pernikahan. Contoh, gamelan yang dimainkan pada upacara Ngaben di Bali yakni gamelan Luwang, Angklung, dan Gambang. Gamelan di Jawa Kodhok Ngorek, Monggang, dan Ageng.

Seni yang berfungsi sebagai pendidikan contohnya musik Angklung dan gamelan dikarenakan kesenian tersebut mempunyai nilai sosial, kerjasama, disiplin dan wirausaha. Tujuannya pembelajaran angklung adalah siswa pempunyai pemahaman dan penguasaan musikal yang tinggi. Siswa memiliki kepekaan terhadap nada-nada musik dan mempunyai ketrampilan memainkan jenis-jenis musik seperti; angklung, arumba maupun gamelan salendro.

Tujuan lain yang dicapai terutama musik angklung, di samping harus mempunyai kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain, dan siswa bisa bersatu bersama-sama untuk mengikuti pembelajaran musik angklung, walaupun diantara teman mereka memiliki latar belakang berbeda, sosial, ataupun kerakter pribadi.

Suatu pertunjukan yang digunakan sebagai komunikasi atau kritik sosial melalui media seni tertentu seperti, wayang kulit, wayang orang dan seni teater, dapat pula syair sebuah lagu yang mempunyai pesan.

Seni yang berfungsi hiburan, sebuah pertunjukan khusus untuk berekspresi atau mengandung hiburan, kesenian yang tanpa dikaitkan dengan sebuah upacara ataupun dengan kesenian lain.

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak diperuntukkan untuk komersial. Misalnya terdapat pada musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer.

Karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan sebagai karya seni murni, sebaiknya jika dalam proses penciptaan seniman harus mempertimbangkan aspek kegunaan, hasil karya seni itu disebut seni guna atau seni terapan.

Musik dapat dipergunakan untuk terapi misal terapi korban trauma tsunami, trauma suara-suara dan juga penderita autis, pasien diberikan situasi yang menyenangkan dengan kegiatan mendengarkan musik dan bernyanyi atau bermain musik.

Musik tradisional tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan keraton, mengingat di tempat itulah pertunjukan seni selalu dikaitkan dengan ritual-ritual.

Pada jaman pemerintahan Belanda perkembangan kesenian kacapi tembang atau kacapi suling ini perkembangannya hanya dilingkungan masyarakat ningrat saja atau para pejabat pemerintah saja pada saat itu, sedangkan kacapi siter berkembang di masyarakat bawah, dan biasanya itu dipentaskan pada saat upacara ritual seperti acara ruatan panen padi atau pada saat penyimpanan padi di lumbung [tempat penyimpanan padi]. Pementasan kacapi siter ini biasanya lebih dikenal dengan kacapi pantun, karena dibawakan oleh seorang juru pantun. Juru pantun ini biasanya orang yang menguasai ceritra-ceritera legenda, seperti Lutung Kasarung, Sangkuring, Nyi Roro kidul dan sebagainya dan bisa menyanyi karena seorang juru pantun itu membawakan ceriteranya sambil menyanyi.

Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tejakusuma dari Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1918 menggagas seni istana mulai diupayakan untuk bisa dinikmati dan dipelajari oleh rakyat, dan boleh dinikmati untuk keperluan apa saja dan oleh siapa dan di mana saja.

Pada permulaan abad ke 20 juga terjadi kecenderungan seni yang mulai memiliki bentuk seni tersendiri yang tidak bercitra istana. Walter Spies memberi saran agar para seniman menciptakan seni untuk hiburan, namun tetap mempergunakan pijakan/pakem tradisi.

Adanya perubahan fungsi dapat membentuk perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini difokuskan pada metode deskriptif, dikarenakan untuk memperoleh informasi tentang gejala pada saat penelitian dilakukan untuk memetakan sifat situasi pada waktu penelitian ini dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi di Balai Latihan Kesenian Sunda di RRI Jakarta. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara tentang asal usul kacapi, perkembangan ditinjau dari komposisi dan instrumennya. Triangulasi dan diskursus digunakan sebagai metode keabsahan data. Dalam diskursus temuan penelitian didiskusikan dengan pakar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Tangga Nada Kacapi

Alat musik Gunzheng dan Koto adalah yang menginspirasi terbentuknya instrumen kacapi. Persamaannya antara kedua jenis alat musik di atas dengan kecapi ada pada bentuk dan cara memainkannya. Instrumen ini adalah hasil akulturasi budaya. Sementara itu, perbedaanya kacapi berlaras pentatonis atau dioatonis, komposisi dan jumlah senar. Laras tangga nada pentatonic kacapi adalah pelog, slendro, dan *madenda.* Untuk memainkan lagu berlaras diatonis yakni dengan cara mengatur 2 senar (distem) sehingga menghasilkan tangga nada diatonis.

### Perkembangan Jumlah Senar dan Komposisi

#### *Jumlah Senar Kacapi*

Jumlah senar kacapi berubah-rubah untuk menyesuaikan komposisi musiknya. Perkembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan termasuk untuk memperkaya teknik permainan.

Saat ini ada jenis kacapi modifikasi berlaras tetap pelog slendro. Kacapi jenis ini resonatornya lebih besar, jumlah senar menjadi 20 dan bahan senar sama dengan bahan senar gitar.

### Kacapi yang Mempunyai Fungsi Hiburan

Kacapi yang memiliki fungsi hiburan antara lain Kacapi Kawih, Kacapi Perahu, dan Kacapi Rincik. Kacapi perahu dan rincik lebih banyak dipentaskan untuk kalangan ningrat, tetapi sekarang sering dipentaskan pada saat upacara perkawinan, menyambut tamu kenegaraan atau acara-acara pertemuan para tokoh adat Sunda, dan sekarang dipentaskan juga diperhotelan.

Kacapi siter lebih banyak dipentaskan dalam acara pantun jenakaan yaitu seorang pemain kacapi merangkap menjadi juru ceritera, penyanyi, pelawak dan sebagainya. Kacapi siter juga sering dimainkan untuk mengiringi paduan suara atau di sebut rampak sekar yang dibawakan oleh anak-anak sekolah atau ibu-ibu PKK, dengan menambah instrumen kendang dan gong.

Kacapi suling instrumennya terdiri dari kacapi dan suling. Jenis kacapinya adalah kacapi kawih/siter, sementara sulingnya berlaras *da-mi-na-ti-la-da,* dengan 6 lubang. Kacapi kawih/siter dapat pula dimainkan untuk permainan individu.

Kesenian kacapi suling biasanya jenis kacapi dengan permainan lagu-lagu instrumentalia, dan jenis lagunya pop Sunda. Kacapi ini berlaras pelog dan slendro atau berlaras *da-mi-na-ti-la-da*. Yang berlaras pelog bernuansa lembut dan yang berlaras slendro bernuansa China, gembira, berlaras lebih tinggi, oleh karenanya warna suaranya berbeda.

Fungsi seni kacapi ini semula untuk pengiring upacara siraman dan dinikmati bangsawan Cianjur. Tetapi, kini permainan musik ini untuk hiburan.

**Gambar 1.** Kacapi Kawih/Siter Berlaras Pelog dan Slendro

**Gambar 2.** Suling Kacapi

**Permainan Kacapi Suling secara Mandiri**

Permainan kacapi yang dapat dimainkan secara mandiri adalah Kacapi Tembang Cianjuran, Celempungan, dan Wanda Anyar.

***Kacapi Tembang Cianjuran***

Fungsi seni kacapi tembang Cianjuran adalah sebagai pengiring, berlaras pelog, slendro dan madenda. Perangkat instrumennya antara lain kacapi perahu (indung) yang berfungsi sebagai tangan kiri, iringan atau bas. Kacapi Rincik berfungsi sebagai melodi dan pengatur ketukan irama atau tempo lagu.

Fungsi kacapi Indung sebagai ritem dan bas, sedangkan kacapi Rincik yang lebih kecil berfungsi sebagai melodi dan sulingnya sebagai pembawa lagu. Permaianan kacapi yang ada vokalnya atau mamaos disebut Kacapi Tembang Sunda Cianjuran. Salah satu contoh lagu tembang cianjuran adalah lagu Papate yang dibawakan oleh juru tembang atau disebut sinden (juru mamaos) dalam kacapi tembang.

Lagu-lagu dalam tembang Sunda seperti lagu Papatet ini bisa disajikan dengan vokal atau bahkan bisa disajikan dengan suling saja, yang disebut Kacapi Suling Instrumental.

**Gambar 3.** Kacapi Rincik Melodi dan Rincik Birama

**Gambar 4.** Kacapi Perahu/Indung

***Celempungan***

Celempungan adalah permainan satu atau dua buah kacapi siter ditambah instrumen rebab sebagai pembawa melodi lagu, instrumen kendang yang terbuat dari kayu dan kulit sebagai pembawa irama, vokal atau juru sinden sebagai pembawa lagu, dan instrumen gong sebagai pemanteb. Dalam penyajiannya celempungan biasanya membawakan lagu-lagu yang terikat oleh birama atau tempo, seperti misalnya lagu Es Lilin, Manuk Dadali, dan sebagainya.

***Wanda Anyar***

Wanda Anyar adalah permainan kacapi kreasi baru yang lebih banyak dimainkan pada alat kacapi siter elektrik dua sampai tiga buah kacapi siter dan dalam penyajiannya lebih banyak membawakan lagu-lagu yang lagi populer ngetren pada jamannya. Kalangkang dan Cinta Ketok Mejik adalah contoh-contoh lagu yang sering dimainkannya.

Permainan kacapi instrumental Wanda Anyar menunjukkan teknik petikan kacapi dan macam-macam tekniknya.

Ciri khas petikan Wanda Anyar ini adalah: (1) aransemen dan gelanyu sebagai jembatan antar melodi, (2) aransemen yang disukai kaum muda, ekspresif nada-nadanya, penuh kreasi, (3) kaya akan hiasan lagu, (4) memiliki etude petikan kacapi. Kacapi yang dimainkan adalah kacapi kawih/siter.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, teori dan diskusi dengan pakar dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Kesenian kacapi ada yang berfungsi ritual dan hiburan, kesenian kacapi yang mempunyai fungsi hiburan dan merupakan kesenian mandiri adalah kesenian Kacapi Suling Instrumentalia, Kacapi Tembang Cianjuran, Celempungan, Wanda anyar. Kacapi kawih/ siter dimainkan pada kesenian kacapi suling instrumen dan wanda anyar. Kacapi perahu/ indung dan kacapi rincik dimainkan pada kesenian kacapi tembang cianjuran dan celempungan.

Kacapi yang berlaras pentatonik dan diatonik ini ternyata disenangi oleh genrasi muda sehingga terciptalah lagu-lagu etude kacapi yang disebut cacarakan.

Fungsi seni kacapi sebagai fungsi seni estetik merupakan ungkapan rasa keindahan, kepuasan, agar dapat dinikmati oleh penonton atau pendengar. Usaha-usaha ini dapat dilihat dari perkembangan teknik-teknik petikan kacapi dan pola irama serta tempo permainannya.

### Saran

Agar kacapi dikenal luas, perlu penciptaan aransemen sesuai dengan selera kaum muda seperti yang telah dilakukan Mang Koko. Usaha ini adalah untuk memenuhi keperluan masyarakat akan pengalaman yang berbeda dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga dapat menggugah rasa agar dapat dinikmati.

Membuat pertunjukan kesenian serumpun dari 3 negara yang menggunakan alat musik serupa, Guzheng dari China, Koto dari Jepang dan Kacapi dari Indonesia perlu dilakukan untuk mengenalkan kesenian ini di dunia luar.

Usaha lain yang cukup menarik adalah dengan membuat pertunjukan kesenian perpaduan (kolabirasi) diatonis dan pentatonis seperti instrumen piano dan kacapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, Maman. 1990. *Peranan kacapi dalam tari sunda*. Bandung: ASTI, Akademi Seni Tari Indonesia.

Atik Soepandi. 1983. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat.* Bandung: Pelita Masa, Pelita masa.

Depdikbud. 1977. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat.* Bandung: Depdikbud

Don Campbell. 2001. *Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh.* Penerjemah T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Edy Sedyawati. 2002. Keragaman Silang Budaya. Dialog Art Sumit *Jurnal Seni Pertunjukan*, Bandung : 1998/1999.

Hadji Hasan Moestapa. 1913. *Bab Adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lianti Eta.* Betawi: Kantor Tjitak Kangdjeng Goepernemen.

Kusumadinata, Mahyar Angga. 1968. S*eni Raras.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan,* Bandung: STISI.

Bandung.

Ruswandi, Tardi. 2000. "*Diktat Kuliah Alat Petik Kacapi.* Bandung: STSI Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suanda, Endo. 2007. Pendidikan Seni Berbasis Budaya, makalah *d*isampaikan pada Seminar Pendidikan Apresiasi Seni Universitas Negeri Jakarta dan Akademi Jakarta.

Tridjata S, Cacelia. 2005. *Dasar-dasar Estetika.* Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.